

**TINDAK TUTUR DALAM POJOK *MANG USIL*
DI SURAT KABAR HARIAN *KOMPAS***

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Renzy Agathy Amazeli
NIM 01477/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian
Kompas
Nama : Renzy Agathy Amazeli
NIM : 2008/01477
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,

Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Nama : Renzy Agathy Amazeli
NIM : 2008/01477**

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

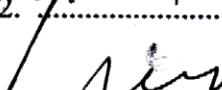
Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Renzy Agathy Amazeli, 2013.“Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan jenis tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*. *Ketiga*, mendeskripsikan fungsi tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dengan menganalisis tindak tutur dalam pojok *Mang Usil*. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian ini diambil dengan cara mengumpulkan seluruh teks rubrik pojok *Mang Usil* yang terbit dari tanggal 1 September 2012 hingga 29 September 2012 dan mengklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam objek penelitian tersebut. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah (1) membaca dan memahami teks-teks pojok (2) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur teks-teks pojok (3) mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur, strategi bertutur dan fungsi tindak tutur yang telah diidentifikasi berdasarkan teori yang digunakan dan (4) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini. *Pertama*, jenis tindak tutur yang terdapat dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* adalah tindak ilokusioner representatif, tindak ilokusioner direktif, tindak ilokusioner ekspresif, tindak ilokusioner komisif, dan tindak ilokusioner deklarasi. *Kedua*, strategi bertutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* yang terdiri atas: (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar dan (5) bertutur dalam hati. *Ketiga*, fungsi tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*, adalah kompetitif, konvival, kolaboratif dan konfliktif.

ABSTRACT

Renzy Agathy Amazeli, 2013.“Speech Act in the Coloumn Containing Phity Rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*”. *Minithesis*. Indonesian Education of Language and Literature Programs. Indonesian Language and Literature Department. Language and Art Faculty. Padang State University.

The research is intent on describe of: (1) speech act genre in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* Daily, (2) speech act strategy in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*, and (3) speech act function in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*.

The research is a qualitative research by using descriptive method by analysis speech act in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* which is form in the written verb. The data of the research are taken by collected all of texts in the coloumn containing phity rubric from September 1st 2012 until September 29th 2012 and classified by speech act genre, speech act strategy and speech act function that is use in the research object. The measure that is used in data analisis are, (1) read and concieving in the coloumn containing phity rubric texts, (2) identified the speech act genre, speech act strategy, and speech act function in the coloumn containing phity rubric texts, (3) classified the speech act based on the theory and (4) concluded the results of the descriptive data by the statement.

Based on the results of the research, it may concluded the things. *First*, the speech act genre which is in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* are representative illocutionary speech act, directive illocutionary speech act, expressive illocutionary speech act, commisive illocutionary speech act, and declaration illocutionary speech act. *Second*, the speech act strategy in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* composed of: (1) the admittedly without platitude of speech act, (2) the admittedly by platitude in the positive manners of speech act, (3) the admittedly by platitude in the negative manners of speech act, (4) the disguised of speech act and (5) by scowl of brow of speech act. *Third*, the speech act function in the coloumn containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* are competitive, convivial, collaborative and conflictive.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Tindak Tutur dalam Pojok Mang Usil di Surat Kabar Harian Kompas*”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku Pembimbing I, dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa kritik dan saran yang sangat berguna dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya, terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, terima kasih kepada Zulfadlhi, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, terima kasih kepada Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan kepada Ibu dan Bapak selaku staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah. Penulis juga menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan di dalam tulisan ini. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akan penulis pertimbangkan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan berguna bagi semua pihak.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. PertanyaanPenelitian	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Tindak Tutur	6
2. Strategi Bertutur	13
3. Fungsi Tindak Tutur.....	16
4. Pojok dalam Surat Kabar Harian	17
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	24
B. Objek dan Fokus Penelitian.....	24
C. Instrumen Penelitian	25
D. Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26
F. Teknik Pengabsahan Data	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	28
1. Jenis Tindak Tutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012	28
2. Strategi Bertutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012	29
3. Fungsi Tindak Tutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012.....	31
B. Pembahasan	32
1. Jenis Tindak Tutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012	32

2. Strategi Bertutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012	42
3. Fungsi Tindak Tutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transkripsi Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012	26
Tabel 2. Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012.....	26
Tabel 3. Klasifikasi Strategi Bertutur Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012.....	26
Table 4 Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> Edisi September 2012.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Tindak Tutur dalam Pojok “ <i>Mang Usil</i> ” di Surat Kabar Harian <i>Kompas</i>	67
Lampiran 2.	Klasifikasi Jenis Tindak Tutur Ilokusi Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i>	82
Lampiran 3.	Klasifikasi Strategi bertutur Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i>	98
Lampiran 4.	Klasifikasi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Teks Rubrik Pojok Surat Kabar Harian <i>Kompas</i>	115
Lampiran 5.	Pojok <i>Mang Usil</i> Surat Kabar Harian <i>Kompas</i>	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pojok adalah salah satu rubrik yang ditempatkan atau diletakkan pada sudut kanan atas atau sudut kanan bawah, tetapi ada pula yang berposisi di bawah kiri atau kanan. Pojok umumnya tidak punya kesan serius. Hal ini ditandai dengan simbol nama penulisnya. Dalam media massa kritik yang paling aman disampaikan dalam bentuk humor. Dalam pojok dan karikatur, gaya humor sangat kentara. Rubrik pojok pada Surat Kabar Harian *Kompas* yang penulisnya dijuluki *Mang Usil* merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dalam bentuk humor. Di dalam rubrik pojok selalu ada komentar-komentar usil yang disingkat dengan komsil. Komsil adalah sebuah metode penulisan yang bentuknya berupa kalimat-kalimat pendek. Tampilan redaksional biasanya didahului pernyataan yang akan dikomentari, lalu diikuti dengan kalimat komentar.

Komsil cenderung mengandung muatan opini dari penulisnya terhadap suatu topik atau peristiwa. Walaupun muatan opini tersebut tidak selalu ada. Terkadang komsil malah hanya berupa celetukan lucu belaka, yang lebih mengeksplorasi unsur humor dan tidak terlalu menyentuh substansi topik yang dikomentari. Namun komsil yang baik adalah yang memuat opini dari sudut pandang yang kritis, namun sekaligus mengandung nilai humor dan “tingkat keusilan” yang tinggi. Gabungan kedua unsur tersebut bisa memunculkan “daya gigit” dari sebuah komsil. Walaupun bentuknya singkat, sebuah komsil yang baik bisa menghasilkan efek apresiatif yang tertinggal lama di otak pembaca.

Surat Kabar Harian *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Surat Kabar Harian *Kompas* merajai penjualan harian secara nasional. Dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai 1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi minggu, Surat Kabar Harian *Kompas* tidak hanya merupakan koran dengan sirkulasi terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Untuk memastikan akuntabilitas distribusi Surat Kabar Harian *Kompas*, Surat Kabar Harian *Kompas* menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau of Circulations*) untuk melakukan audit semenjak tahun 1976.

Rubrik komsil yang paling menonjol adalah rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas*, yang penulisnya dijuluki *Mang Usil*. Banyak pembaca Surat Kabar Harian *Kompas* yang mengaku tidak pernah melewatkkan rubrik ini setiap harinya. Bahkan beberapa institusi yang namanya disentil dalam rubrik ini menyimpan klipinya dalam arsip resmi. Beberapa topik yang diangkat dalam pojok Surat Kabar Harian *Kompas* bahkan pernah dibahas secara luas di milis-milis politik. Komsil di Surat Kabar Harian *Kompas* ini oleh publik dipersepsi sebagai opini resmi Surat Kabar Harian *Kompas* untuk topik atau peristiwa tertentu.

Komsil pada rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* ini dapat dianggap sebagai representasi opini masyarakat. Opini, kritik, ataupun tanggapan dalam rubrik tersebut mewakili isi hati masyarakat terhadap peristiwa atau isu yang dikomentari. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran media sebagai penyiar suara

masyarakat. Rubrik pojok yang berisi humor sebenarnya tidak sekadar menyampaikan kelucuan atau dalam rangka menghibur. Namun, ada maksud tertentu yang hendak disampaikan. Maksud tersebut biasanya dikemas dalam bentuk humor.

Tindak tutur dalam teks pojok mengandung peran yang signifikan dalam menyampaikan opini masyarakat terhadap persoalan bangsa dan negara. Di samping itu, teks tersebut juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan memancing kepedulian masyarakat terhadap persoalan di tanah air. Pojok tersebut memicu masyarakat ikut memikirkan isu yang berkembang dan membangun wacana yang kritis. Dengan ruang yang sangat terbatas, yaitu hanya menempati kolom kecil, pojok tersebut mewakili suara masyarakat yang cenderung berada pada posisi sebagai arus bawah yang cenderung berseberangan dengan hegemoni arus utama. Meskipun terkesan sumbang dan kadang sinis, tindak tutur pada pojok mencerminkan opini masyarakat yang sering diabaikan.

Dari beberapa pertimbangan di atas, penulis berpikir bahwa tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* pada Surat Kabar Harian *Kompas* penting untuk diteliti. Sebab, Surat Kabar Harian Kompas sebagai media yang memuat rubrik tersebut merupakan media nasional yang oplahnya sangat tinggi dan distribusinya menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Wacana di dalam rubrik tersebut memiliki arti yang sangat signifikan sebagai cerminan opini masyarakat. Kajian tindak tutur akan digunakan untuk menjelaskan fungsi pojok *Mang Usil* sebagai penyampai gagasan, opini, atau kritik masyarakat terhadap isu atau peristiwa yang sedang hangat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada kajian tindak tutur terhadap teks-teks humor rubrik pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012 terutama mengenai jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur tersebut.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dikaji dalam penelitian berikut ini.

1. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.
2. Strategi bertutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.
3. Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah jenis tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012?
2. Apa sajakah strategi bertutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012?
3. Bagaimanakah fungsi tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.
2. Mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.
3. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya (1) bagi penulis sendiri untuk menambah wawasan penulis untuk mempelajari ilmu pragmatik, (2) bagi peneliti lain, dapat disajikan sebagai bahan penelitian yang relevan, (3) bagi pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang kajian pragmatik pada harian dan surat kabar, khususnya rubrik pojok.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sesuai dengan masalah penelitian ini, berikut akan diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan teks humor dalam rubrik pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas*. Teori yang dimaksud adalah: (1) tindak tutur, (2) strategi bertutur, (3) fungsi tindak tutur, (4) pojok dalam harian.

1. Tindak Tutur

Pada bagian tindak tutur ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut.

a. Pengertian

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia.

Sedangkan tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakaian bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sahih atau tidak. Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. (3) tindak tutur perlokus, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

b. Tindak Tutur sebagai Objek Kajian Pragmatik

Pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian yang berkenaan dengan hal itu yang kemudian lazim disebut bidang kajian pragmatik adalah deiksis (*dexis*), praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Sebagai objek kajian pragmatik tindak tutur merupakan suatu tuturan atau ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi. Seorang hakim yang mengatakan “*dengan ini saya menghukum kamu dengan hukuman penjara selama lima tahun*” sedang melakukan tindakan menghukum terdakwa. Kata-kata yang diucapkan oleh hakim tersebut menandai dihukumnya terdakwa. Terdakwa tidak akan masuk penjara tanpa adanya kata-kata dari hakim (Clark dan Clark, 1977:26).

Kata-kata yang diungkapkan oleh pembicara memiliki dua jenis makna sekaligus, yaitu makna proposisional atau makna lokusioner (*locutionary meaning*) dan makna ilokusioner (*illocutionary meaning*). Makna proposisional adalah makna harfiah kata-kata yang terucap itu. Untuk memahami makna ini pendengar cukup melakukan *decoding* terhadap kata-kata tersebut dengan bekal pengetahuan gramatikal dan kosa kata. Makna ilokusioner merupakan efek yang ditimbulkan oleh kata-kata yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar. Sebagai ilustrasi, dalam ungkapan “*saya haus*” makna proposisionalnya adalah pernyataan yang menggambarkan kondisi fisik pembicara bahwa Ia haus. Makna ilokusionernya adalah efek yang diharapkan muncul dari pernyataan tersebut terhadap pendengar. Pernyataan tersebut barangkali dimaksudkan sebagai permintaan kepada pendengar untuk menyediakan minuman bagi pembicara. Oleh karena itu, dalam teori tindak tutur (*speech act*) dikenal istilah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak tutur yang dikemukakan secara tidak langsung. Bandingkan kedua ujaran berikut ini, yang diucapkan seorang tamu kepada tuan rumahnya:

A: *Maaf lho Bu, Gelasnya bocor*
B: *Bu, saya haus*

Kalimat (1) adalah contoh tindak tutur tidak langsung, dan kalimat (2) adalah kalimat contoh tindak tutur langsung. Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur langsung sering dianggap lebih sopan dari pada tindak tutur langsung, terutama apabila berkaitan dengan permintaan (*requests*) dan penolakan (*refusals*).

c. Klasifikasi Tindak Tutur

Pencetus teori tindak tutur, Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48) membagi tindak tutur menjadi lima kategori berikut ini.

- 1) Representatif/assertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya.*

Contoh: “*Saya melaporkan peristiwa itu*”

Penutur terikat pada kebenaran “melaporkan” itu sendiri. Jika laporannya tidak benar maka tindak tutur itu tidak bermakna apa-apa. Tidak representatif, tidak memadai.

- 2) Direktif (syarat), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan.*

Contoh: Guru *memperingatkan* murid untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dengan segera.

- 3) Ekspresif (mengakui), yaitu tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindak ilokusi ekspresif ini terdiri atas beberapa verba seperti: *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa simpati, penerimaan, dan sebagainya.*

Contoh: Suci *meminta maaf* kepada ayahnya.

- 4) Komisif (bertindak), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak ini melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak ilokusi komisif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *menawarkan, menjanjikan, berjanji, dan lain-lain.*

Contoh: Adi *menjanjikan* kepada Dewi untuk pergi makan siang di kafe.

- 5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru. Tindak ilokusi deklarasi ini terdiri atas beberapa verba seperti: *memutuskan, membatalkan, milarang, melantik, dan sebagainya.*

Contoh: Dengan ini saya *lantik* Saudara menjadi Bupati Kota Solok.

Mengandung pendeklarasian bahwa situasi baru telah terjadi, yaitu adanya seorang bupati baru, yang sebelumnya tidak ada (masih bupati yang lama).

Tindak tutur juga dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tututan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.

Sehubungan dengan kelangsungan dan ketaklangsungan tuturan, tindak turur juga dibedakan menjadi tindak turur harfiah (maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya) dan tidak harfiah (maksud tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya). Jika dua jenis tindak turur, langsung dan taklangsung, digabung dengan dua jenis tindak turur lain, harfiah dan takharfiah, diperoleh empat macam tindak turur interseksi, yaitu (1) tindak turur langsung harfiah, (2) tindak turur langsung takharfiah, (3) tindak turur taklangsung harfiah, (4) tindak turur taklangsung takharfiah. Searle (dalam Gunarwan, 1994:51).

Humor seperti dijelaskan sebelumnya, sangat berkait dengan konteks situasi turur yang mendukungnya, oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi turur seperti di bawah ini. (Leech, 1993:19).

a. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

c. Tujuan Tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan dan Kegiatan Tindak Tutur

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya. (Leech, 1993:19).

Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. (Wijana 1996: 23).

Contoh:

- (1) "Manuk Dadali adalah lagu daerah Jawa Barat."
- (2) "Dakka ibu kota Bangladesh."

Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraanya digunakan untuk melakukan sesuatu. (Wijana 1996: 23).

Contoh:

- (3) "Saya berani menjamin Milan akan memenangkan pertandingan malam ini."
- (4) "Saya berjanji akan datang besok."

Murid Austin, Searle mengembangkan dua jenis tuturan itu ke dalam tiga jenis tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rahardi,2003: 72), tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu.

Contoh:

- (5) "Dia kebingungan."
- (6) "Saya sakit."
- (7) "Bajunya basah."

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan atau tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tutur.

Contoh:

- (8) "Ban motor saya bocor."
- (9) "Di bus itu banyak copet yang biasanya menyamar menjadi pengamen."

Tindak tutur perlokusi adalah efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.

Contoh:

- (10) "Pukul saja!"
- (11) "Ada rampok!"

2. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 1996: 114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) mengemukakan sejumlah

strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur samar-samar; dan (5) bertutur dalam hati.

a. Strategi Berterus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi tanpa basa-basi ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakkan.

b. Strategi Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, hanya saja strategi ini dinyatakan dengan kesantunan positif. Maksudnya, strategi ini digunakan oleh kedua kelompok responden dengan menyiratkan si penutur dan si petutur tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sama misalnya menggunakan kata saudara, bagi saya, atau saya juga. Strategi ini mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan dengan basa-basi. Dalam strategi ini, ada 15 substrategi yang dapat dipakai, yaitu: (1) pesan petutur, (2) simpati yang berlebihan kepada petutur, (3) mempererat minat terhadap petutur, (4) menggunakan permarkahan identitas kesamaan kelompok, (5) mencari persetujuan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menyatakan syarat umum, (8) kelakar atau humor, (9) satukan pengetahuan penutur dengan kekurangan petutur,

(10) menjanjikan, (11) optimis, (12) menggabungkan janji yang bersifat optimis, (13) meminta pertimbangan, (14) menyatakan anggapan, dan (15) berikan simpati kepada petutur.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang. Penggunaan strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan–ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Kesopanan negatif khusus diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menanyakan suatu pertanyaan. Dalam strategi ini, ada 10 substrategi yang dipakai, yaitu: (1) gunakan konvensional tidak langsung, (2) gunakan pagar, (3) bersifat pesimis, (4) perkecil pemaksaan, (5) berikan rasa hormat, (6) minta maaf, (7) hubungan dengan petutur, (8) satukan pendapat secara umum, (9) menggunakan hitungan, dan (10) hindari kerugian pada petutur.

d. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi ini merupakan strategi yang tidak jelas dan biasanya berbentuk siratan kuat dan siratan halus. Siratan kuat mengacu ketuturan yang daya ilokusinya (daya melakukan sesuatu) lebih kelihatan dari pada daya siratan ilokus halus. Siratan kuat maksudnya dapat dirasakan dan biasanya kurang bertutur dalam hati santun, sebaliknya siratan halus mengacu ketuturan yang maknanya tidak jelas. Dalam strategi ini, ada 12 substrategi yang dipakai, yaitu: (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan metafora, (3) menggunakan syarat, (4) menggunakan status bawah, (5) menggunakan tautologi, (6) menggunakan pertentangan, (7) ironis, (8) gunakan kiasan, (9) gunakan pernyataan retoris, (10)

bersifat rancu dan samar-samar, (11) meremehkan petutur dan (12) pengunaanya tidak sempurna.

e. Strategi Bertutur dalam Hati

Strategi ini tidak dapat diperbandingkan karena tidak dapat digambarkan.

3. Fungsi Tindak Tutur

Menurut Leech (dalam Tarigan, 2009: 40), fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis seperti contoh berikut ini.

- a. Kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya: *meminta, menuntut, memerintah, dan mengemis*. Salah satu contoh kalimatnya adalah “*Aku akan menuntut bagianku kepadanya*”.
- b. Konvival (menyenangkan). Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Misalnya: *menawarkan, mengundang, menyambut, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan menyapa*. Salah satu contoh kalimatnya adalah “*Kami harap ibu beserta keluarga hadir pada upacara pernikahan saya*”.
- c. Kolaboratif (kerja sama) adalah tujuan ilokusi biasa-biasa saja (dalam hal ini kurang mengacuhkan tujuan sosial. Misalnya: *melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan, dan memerintahkan*. Salah satu contoh kalimatnya adalah “*Kepada seluruh mahasiswa diharapkan hadir besok dalam acara Krida*”.
- d. Konfliktif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, mengomel, menyumpahi, menegur, dan mencerca*. Salah satu contoh kalimatnya adalah “*Jangan coba-coba melarikan diri*”.

4. Pojok dalam Surat Kabar Harian

Pada bagian pojok dalam surat kabar harian ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut.

a. Pojok

Pojok merupakan rubrik khas yang hanya dimiliki pers Indonesia. Menurut Makkah (dalam Sobur, 2008:33), penamaan pojok tampaknya disebabkan oleh penempatan rubrik ini di halaman harian. Ruangan yang diberikan untuknya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang diberikan pada tajuk rencana, berita ataupun artikel lainnya. Pojok dengan tokohnya, seakan-akan seorang tukang gong yang suka *nyeletuk* dalam suatu pembicaraan ramai. Ia nyeletuk dari sudut ruangan, memancing perhatian. Omongannya sering *nyelekit*. Pojok berfungsi untuk menyentil sebuah peristiwa, kejadian atau kebijakan yang dijalankan oleh orang-orang penting. Cara penyampaiannya dalam bahasa humor, ulasan, tanggapan, dan kritikan.

Pojok adalah salah satu rubrik yang ditempatkan atau diletakkan pada sudut kanan atas atau sudut kanan bawah, tetapi ada pula yang berposisi di bawah kiri atau kanan. Pojok ditulis oleh implikator Harian senior. Pojok diberi nama khusus, misalnya Rehat (*Republika*), *Mang Usil* (Surat kabar Harian Kompas), *Mat Cawang* (*Sinar Harapan*), *Si Kabayan* (*Pikiran Rakyat*) dan sebagainya.(Natawidjaya dalam Anshori, 2012:6).

Menurut Naomi (dalam Anshori, 2012:6) pojok merupakan jendelanya sebuah penerbitan. Pojok memiliki dua karakteristik. *Pertama*, umumnya tidak punya kesan serius. Hal ini ditandai dengan simbol nama penulisnya. *Kedua*,

pojok bisa menjadi siapa saja di antara kita. Pojok memiliki kesan sebagai suara pinggiran atau arus bawah sebuah koran sebab ruangnya yang kecil, kebiasaan guyonnya, dan tema-tema tidak penting yang kadang diangkatnya. Bahkan di beberapa koran benar-benar kaum pinggiran karena diletakkan persis di tepi bawah halaman dan tidak ada satu orang pun yang membeli koran hanya karena pojoknya kecuali orang yang mempunyai tujuan tertentu, misalnya penelitian.

b. Surat Kabar

Media massa yang paling pertama ditemukan adalah media cetak dalam hal ini, berupa surat kabar atau majalah, definisi surat kabar tidak bisa lepas dari karakteristiknya, harian (*newspaper*) dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

“Penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan, dan iklan yang dicetak dan secara tetap atau periodik dan dijual umum”. (Assegaf, 1982:140).

Sebuah surat kabar isinya merupakan catatan peristiwa (berita) atau karangan (artikel, feature, dan sebagainya) dan iklan karena biasa memuat hal yang bersifat dagang (promosi) diterbitkan secara berkala (periodik). Waktu penerbitannya akan menggolongkan sebagai sebuah surat kabar atas harian, mingguan, bulanan, atau mungkin tahunan. Dijual untuk umum karena surat kabar ditujukan untuk umum atau khalayak luas bukan personal.

c. Ciri-ciri Pojok Surat Kabar Harian

Pojok sebagai karikatur yang melulu berisi kata-kata, pada hakikatnya lahir dengan sifat kritisnya, melalui gaya penyampaian yang menusuk, tetapi tak perlu mengundang orang naik darah. Inilah yang membuat pojok tidak mungkin

ditulis sembarang orang, kecuali dia memiliki kemampuan bermain kata yang sinis dan humoris. Pojok bukan rubrik "bertanda tangan". Siapa yang menulisnya tidak ketahuan. Karena itu, ia bisa dianggap mewakili suara koran. Pojok dengan sifat lucunya, jelas tidak sama dengan tajuk rencana yang serius, baik yang informatif maupun yang argumentatif. Tajuk rencana ditulis panjang. Bahasa yang dipakai untuk berargumentasi membuat penulisan tajuk lebih meluas. Pojok tidak demikian adanya. (Makkah dalam Sobur, 2008:33).

Cara penulisan yang *tépo saliro* yang kadangkala mengambang itu ternyata lebih disukai atau lebih mengena dengan selera pejabat kita. Kritik gamblang dan blak-blakan sering ditafsirkan provokatif dan menghasut ketimbang apa yang disebut kritik konstruktif. Fenomena menarik bahwa bahasa yang bernada tenggang rasa sering kali lebih mengenai sasaran. Ini mungkin disebabkan budaya yang sangat alergi terhadap kritik terbuka, meskipun sangat diutamakan kejujuran dan lebih bisa menghayati bahasa madu yang beracun itu (Aly dalam Sobur, 2008:33).

d. Bahasa dalam Pojok Surat Kabar Harian

Dalam konteks kesejarahan pers Indonesia, pojok telah hadir menghiasi koran Indonesia sejak zaman Belanda. Pojok merupakan khas pers Indonesia. Kehadiran rubrik ini merupakan sarana untuk melakukan kritik. Pojok dalam posisi ini relatif lebih aman dibandingkan rubrik-rubrik lain dalam sebuah koran. Pojok mencapai puncak kejayaannya pada masa Orde Lama. Bahkan pojok menjadi medan perang yang ampuh antara berbagai kekuatan partai politik di masa Orde Lama. Pada tahun 1964 pernah terjadi perang pojok antara Merdeka,

Suluh Indonesia, dan Bintang Timur. Masing-masing berperang sesuai dengan aliansi politiknya. Pada awal Orde Lama, pojok sempat diberangus karena berbagai kritik tajam yang disampaikannya. Demikian pula pojok sering bernada mengadu domba dan menghantam kelompok lain. Hal ini terjadi karena selama ini nyaris tidak ada aturan yang baik dan sopan dalam penulisan pojok. Sebuah syarat penulis pojok yang penting ialah harus memiliki rasa humor yang besar. Ia harus bisa tertawa sambil menangis, dan harus menangis sambil tertawa. Lubis (dalam Sobur, 2008:30).

Di dalam rubrik pojok, selalu ada komentar-komentar usil (komsil). Komsil adalah sebuah metode penulisan yang bentuknya berupa kalimat-kalimat pendek. Tampilan redaksional biasanya didahului teks topik yang akan dikomentari, lalu diikuti dengan kalimat komentar. Komsil cenderung mengandung muatan opini dari penulisnya terhadap suatu topik atau peristiwa. Walaupun muatan opini tidak selalu ada. Terkadang komsil malah hanya berupa celetukan lucu belaka, yang lebih mengeksplorasi unsur humor dan tidak terlalu menyentuh substansi topik yang dikomentari. Namun komsil yang baik adalah yang memuat opini dari sudut pandang yang kritis, namun sekaligus mengandung nilai humor dan “tingkat keusilan” yang tinggi. Gabungan kedua unsur tersebut bisa memunculkan “daya gigit” dari sebuah komsil.

Pojok Mang Usil merupakan suatu kolom pojok yang menjadi salah satu rubrik opini Surat kabar Harian Kompas. Kolom Pojok *Mang Usil* mampu menarik perhatian karena dalam penyusunannya penulis menyampaikan gagasan, opini, atau kritik terhadap isu-isu yang sedang hangat dan menjadi intisari berita

di dalamnya mengangkat isu-isu yang sedang hangat dibicarakan di tengah masyarakat. Wacana *Mang Usil* terdiri atas tiga sampai empat pasang pernyataan yakni dari pernyataan kalimat berita (KB) dan pernyataan kalimat sentilan (KS).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan referensi, penelitian tentang humor telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Elmira (2007) meneliti tentang *Karakteristik Humor di Dalam Dialog Lagu Basiginyang oleh Ajo dan One*. Hasil penelitiannya adalah jenis percakapan humor yang terdapat dalam dialog lagu *Basiginyang* ada tiga macam, yaitu: percakapan yang bersifar *garah*, *kucindan*, dan *cemooh*. Dari semua bentuk pengungkapan humor ini banyak ditemukan dialog lagu ini adalah jenis pengungkapan dalam bentuk *garah* dan *cemooh*.

Romansyah (2008) meneliti tentang *Bentuk Ilokusi Humor Dalam Karikatur Opini Harian Singgalang Karya Fefri Rusji*. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak ilokusioner yang terdapat dalam 11 teks percakapan humor dalam karikatur opini Harian *Singgalang* karya Fefri Rusji adalah 5 macam bentuk tindak ilokusioner, yaitu (1) representatif dengan verba *menginformasikan*, (2) direktif dengan verba *memohon*, *menasehati*, *mengingatkan*, dan *mensyaratkan*, (3) komisif dengan verba *menawarkan* dan *menjanjikan*, (4) ekspresif dengan verba *merasa ikut simpati*, dan (5) deklarasi dengan verba *melarang*. Fungsi tindak ilokusioner dalam teks percakan humor dalam karikatur HSKFR adalah (1) *konvival*, (2) *kolaboratif*, dan (3) *konfiktif*. Efek tindak ilokusioner dalam teks

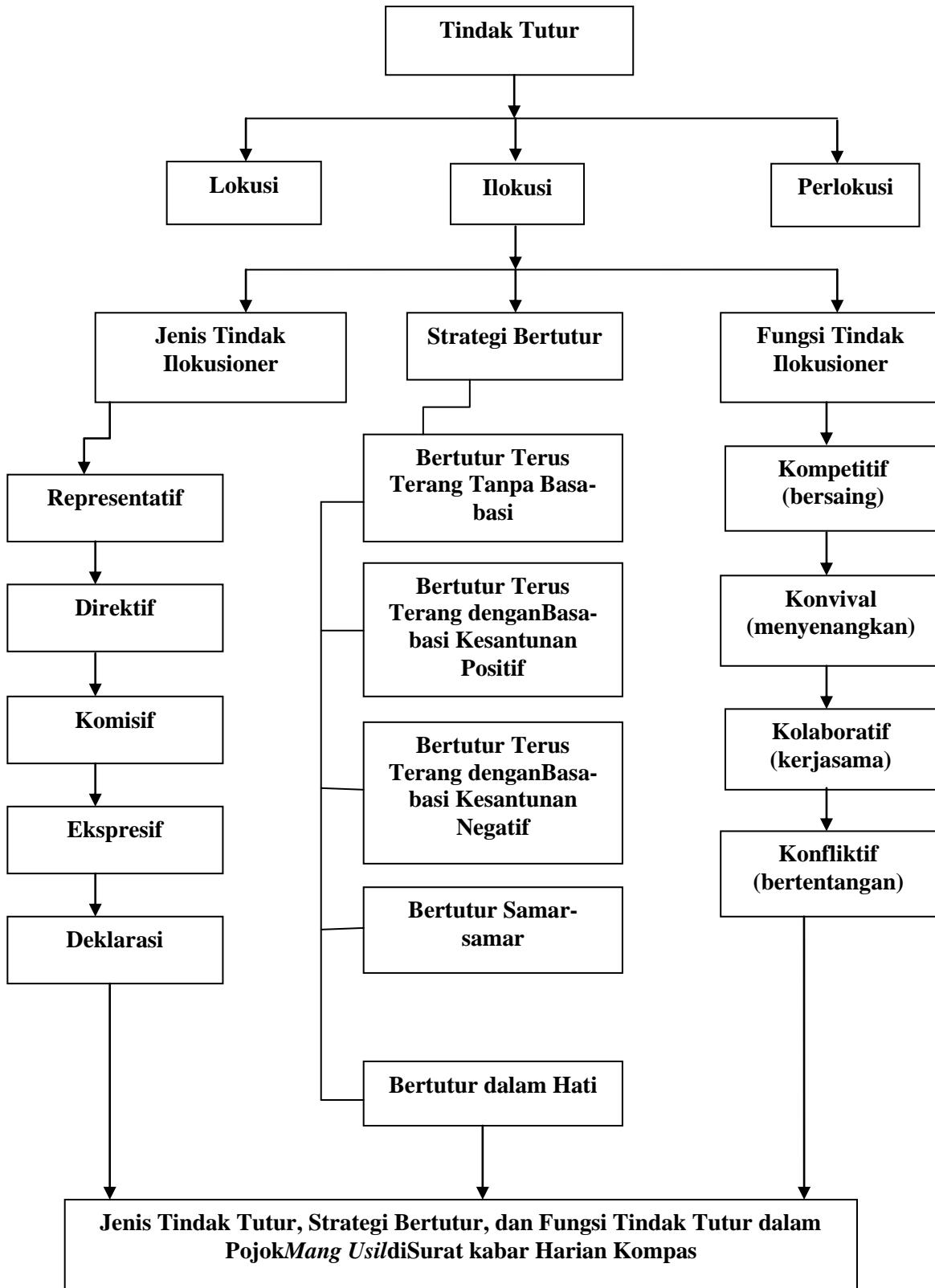
percakapan humor dalam karikatur HSKFR adalah (1) *membingungkan*, (2) *bersimpati*, (3) *memalukan*, (4) *tersindir*, dan (5) *mengomel*.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dari segi analisis makna. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek analisis, yaitu teks rubrik pojok *Mang Usil* di Surat kabar Harian *Kompas*. Penelitian sebelumnya mengambil objek kajian pada jenis percakapan humor yang terdapat dalam dialog lagu Basiginya oleh Ajo dan One dan terakhir meneliti Bentuk Ilokusi Humor dalam Karikatur Opini Harian *Singalang* Karya Fefri Rusji.

C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* merupakan salah satu bentuk berbahasa, yaitu bahasa tulis. Dalam penggunaan bahasa tulis, penutur tidak selalu menyatakan maksud yang diujarkan, begitu juga dengan teks rubrik pojok *Mang Usil*. Keunikan inilah yang perlu diteliti dan dikaji dalam sebuah tuturan. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah gambaran yang jelas tentang jenis tuturan yang digunakan.

Tindak tutur terdiri atas tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perllokusi. Illokusi terdiri atas lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Strategi bertutur, yaitu(1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur samar-samar; dan (5) bertutur dalam hati. Fungsi tindak ilokusiner terdiri atas empat jenis, yaitu kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Di dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada jenis, strategi, dan fungsi dari tindak tutur ilokusi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang tindak turur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian Kompas, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak turur ilokusioner terdiri atas tindak turur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *tindak ilokusioner representatif dan tindak ilokusioner direktif*. *Kedua*, strategi tindak turur ilokusioner terdiri atas strategi bertutur tanpa basa-basi, bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif, berterus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *strategi bertutur samar-samar dan bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif*. *Ketiga*, fungsi tindak turur ilokusioner terdiri atas fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konfliktif. Yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *fungsi tindak turur kolaboratif dan konfliktif*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti menyarankan kepada penulis RPMUHK ataupun kepada penulis rubrik pojok di media massa, koran atau harian lain agar tidak hanya menggunakan strategi tindak turur ilokusioner berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi tindak turur ilokusioner bertutur samar-samar saja. Penggunaan strategi tindak turur

ilokusioner bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi tindak tutur ilokusioner bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif juga dapat digunakan dalam penulisan RPMUHK ataupun pada rubrik pojok lainnya. Selain fungsi kolaboratif berupa melaporkan, menginstruksikan, dan mengajarkan juga dapat diimbangi dengan fungsi seperti konvival yang berupa pemberian ucapan selamat atau dukungan positif terhadap isu yang disentil pada RPMUHK atau pada rubrik pojok lainnya, fungsi kompetitif yang berupa permintaan atau tuntutan terhadap pemerintah yang sering dibicarakan pada RPUMUHK, atau fungsi konfliktif yang berupaberupa omelan, cercaan, tuduhan dan teguran kepada pemerintah, lembaga dan institusi, atau pejabat-pejabat yang sering disentil pada RPUMUHK.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asri, Yasnur. 2012. <http://yasnurasri.wordpress.com/>.
- Anshori, Dadang S. 2012. *Pojok: Kritik "Jurus Kepiting" Pers Indonesia*. (online).http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR_PEND_BHS_DAN_SASTRA_INDONESIA/19_204031999031-DADANG/maka_pojok_pers.pdf.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. US: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Elmira. 2007. “Karakteristik Humor di Dalam Dialog Lagu Basiginya oleh Ajo dan One”. *Skripsi*. Padang: FBSS. Universitas Negeri Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. “*Pragmatik: Pandangan Mata Burung*” di dalam Soedjono Darjowidjojo (penyunting). *Menggiring Teman Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Halaman 37-60. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P, W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: teori dan penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Romansyah, Yeyen. 2008. “Bentuk Ilokusi Humor Dalam Karikatur Opini Harian Singalang Karya Fefri Rusji”. *Skripsi*. Padang: FBSS. Universitas Negeri Padang.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Bahasa*. Padang: UNP Press.